

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Remaja berdasarkan data yang di dapatkan dari WHO (*World Health Organization*, 1974) lalu dijelaskan kembali dalam Sarwono (2002) mengatakan remaja adalah suatu masa ketika individu berkembang dari masa awal dimana remaja menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat masa remaja mencapai kematangan seksualitasnya, individu tersebut juga mengalami perubahan pada psikologis dan pola mengidentifikasi diri dari masa kanak-kanak menjadi dewasa, kemudian juga terjadi perubahan ketergantungan sosial yang penuh menjadi seseorang yang lebih relative mandiri. Remaja menurut Papalia dan Olds (2001), dapat dinyatakan bahwa masa transisi yang dialami setiap manusia dalam masa perkembangan disaat masa kanak-kanak dan dewasa pada umumnya dimulai disaat usia 12 tahun atau 13 tahun dan diakhiri saat usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Selain dengan adanya tugas perkembangan pada remaja di masa-masa ini juga biasanya muncul tanda-tanda perubahan yang terjadi terutama pada bentuk fisik dan juga hormonal. Perubahan hormonal yang terjadi inilah yang biasanya mempengaruhi tingkat emosional remaja sehingga membuat emosi menjadi naik turun pada remaja. Remaja rentan memiliki emosi yang tidak stabil, yang menyebabkan suasana hati yang sering berubah-ubah menjadi naik turun dan mulai memiliki dorongan seksual antara lawan jenis, seperti mulai timbulnya rasa ketertarikan terhadap lawan jenisnya. Munculnya rasa ketertarikan antara lawan jenis tersebut yang nantinya akan tumbuh menjadi hubungan yang lebih mendalam lagi dan menjadi hubungan yang lebih intim lagi, hubungan tersebut biasa dikenal dengan hubungan pacaran.

Dilansir dari (Health.detik.com, 2013) disampaikan oleh Deputy Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), Dr H Soedibyo Alimoso mengatakan bahwa survey yang dilakukan mengenai umur berpacaran untuk pertama kali yang paling banyak adalah usia 15-17

tahun yaitu pada 45,3 persen remaja pria dan 47,0 persen remaja wanita. Dari seluruh usia yang disurvei 10-24 tahun, hanya 14,8 persen yang mengaku belum pernah berpacaran sama sekali. Dari berita yang dilansir diatas dapat dikatakan bahwa hampir rata-rata banyak remaja yang berusia dibawah 20 tahun yang sudah berpacaran sehingga dapat dikatakan pacaran sudah menjadi hal yang umum di kalangan remaja itu sendiri.

Pacaran menurut Dariyo (2004) mengemukakan bahwa pacaran ialah masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis yang ditandai dengan saling mengenal pribadi diri baik dari kekurangannya maupun kelebihan dari masing-masing individu. Dalam masa modern ini istilah pacaran sendiri sudah menjadi fenomena yang sering ditemui dikalangan remaja, masyarakat sendiri juga beranggapan hal ini sebagai hal yang wajar, sudah bukan lagi menjadi hal yang tabu seperti jaman dahulu. Gaya berpacaran remaja jaman dahulu lebih cenderung kearah yang masih malu-malu dan tertutup tetapi pada jaman sekarang gaya berpacaran remaja lebih cenderung terbuka dan lebih berani pernyataan tersebut dibuktikan dengan kutipan yang dilansir oleh *health.detik.com, 2013* Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) mengungkapkan perilaku berpacaran remaja yang belum menikah sebanyak 29,5 persen remaja pria dan 6,2 persen remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya, sebanyak 48,1 persen remaja pria dan 29,3 persen remaja wanita pernah berciuman bibir, dan sebanyak 79,6 persen remaja pria dan 71,6 persen remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya

Dari kutipan yang dilansir diatas juga dapat dikatakan remaja akan semakin cenderung melakukan hal-hal yang melanggar norma dan akhirnya menjerumuskan remaja kearah kenakalan remaja yaitu seks bebas dikalangan remaja. Dalam era modern kenakalan remaja yang sudah sangat sering ditemui dikalangan remaja sendiri menjadi semakin marak. Banyak pemberitaan diberbagai media yang mengambil tema tentang permasalahan remaja. Salah satunya adalah kasus kenakalan remaja yang dilakukan oleh kalangan kaum remaja sehingga banyak menimbulkan dampak negatif yang akhirnya meresahkan masyarakat. Menurut Willis (2010) kenakalan remaja ialah perbuatan yang dilakukan remaja yang bertentangan dengan

hukum dan, agama, dan norma-norma yang ada di masyarakat sehingga akibatnya akan merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

Kasus kenakalan remaja yang banyak kita temui dikalangan remaja yaitu seks bebas yang dilakukan oleh pasangan muda-mudi yang sedang menjalin sebuah hubungan yang disebut pacarana kemudian bercumbu dan akhirnya berakhir dengan berhubungan badan. Berdasarkan survei yang dilakukan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2018 mengatakan survei yang juga dilakukan Litbang Kesehatan bekerjasama dengan UNESCO menunjukkan sebanyak 5,6% remaja Indonesia sudah melakukan seks pranikah, dari hasil survei tersebut dapat dikatakan remaja Indonesia sudah banyak yang mencicipi hubungan seksual pranikah dengan lawan jenisnya. Hubungan seks secara bebas yang dilakukan oleh kaum remaja inilah yang akhirnya menyebabkan remaja mengalami kehamilan pranikah yang juga membuat resiko akan aborsi yang dilakukan remaja menjadi sangat tinggi dan juga menambah angka kehamilan di kalangan remaja menjadi tinggi.

Dilansir oleh *Suara.com* (2016) Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Surya Chandra Surapaty mengungkapkan, angka kehamilan di kalangan remaja Indonesia cukup tinggi, yakni 48 dari 1000 remaja. Berdasarkan dari berita yang dilansir tersebut menjelaskan bahwa jumlah angka kehamilan yang terjadi di kalangan remaja sudah termasuk cukup tinggi di Indonesia. Cukup tingginya angka kehamilan di kalangan remaja ini terjadi dikarenakan remaja masih tidak bisa mengontrol hormon seksualnya dan juga kurangnya pendidikan seks pada remaja yang didapatkan dan juga mudahnya untuk mengakses video-video pornografi. Salah satu akibat dari seks bebas atau seks pranikah yaitu kehamilan yang tidak diharapkan. Data sensus nasional menunjukkan sebanyak 48-51 persen perempuan hamil di luar nikah adalah remaja yang berusia 18-20 tahun. Kehamilan sendiri merupakan suatu akibat dari suatu kegiatan seks bebas yang dilakukan oleh remaja. Kehamilan sebenarnya bisa menjadi dambaan hampir semua wanita di dunia tetapi jika kehamilan itu didapatkan dari hasil pernikahan yang sah tetapi disisi lain terkadang kehamilan yang tidak diinginkan bisa menjadi hal yang mencoreng nama diri sendiri maupun orang

disekitar khususnya keluarga sendiri karena didapatkan dari hasil seks diluar pernikahan. Saat remaja mengambil keputusan untuk bertanggung jawab dengan membesarkan anaknya terutama tanpa adanya pasangan maka makin banyak pula risiko-risiko yang diterima dan dampak negatif yang diterima juga. Seharusnya remaja akhir putri yang sedang menghadapi kondisi memiliki anak di luar nikah akan mengalami keterpurukan yang di dapatkan akibat memiliki anak di luar pernikahan. Senyatanya remaja akhir putri yang memiliki anak di luar pernikahan mampu untuk bergerak maju ke depan untuk menata masa depan yang lebih baik lagi bagi dirinya dan anaknya kelak, walaupun banyak tekanan yang muncul seperti kewajiban membiayai anak, mencari nafkah seorang diri untuk membesarkan anak, membagi waktu dengan anak dan dampak negatif yang muncul seperti hinaan dari tetangga dikarenakan anak tidak memiliki seorang ayah. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh partisipan I dalam hasil wawancara berikut:

*“di awal susah terutama saat tetangga mulai ngosip – ngosip aku sama anakku ya anakku dibilang anak gak duwe bapaklah opolah gitu. Tapi seiring jalannya waktu aku iso belajar jadi orang yang lebih baik terus iso belajar jadi ibuk seng lebih baik lagi biar kedepan aku iso jadi sumber dukungan buat anakku”* (Partisipan I, 21 tahun)

Dampak negatif yang diterima oleh remaja yang membesarkan anaknya tanpa suami yaitu berupa penghinaan, cacian, sindiran, rasa malu untuk bergaul lagi dengan teman seusianya, selain itu berdampak dengan kondisi keuangan dari remaja yang mengharuskan untuk bekerja dahulu agar dapat membiayai anaknya. Kondisi ini terjadi bila pasangan laki-laki tidak bertanggung jawab dengan menikahi perempuan tersebut. Sehingga remaja merasakan gangguan psikologis seperti stres atau depresi karena mendapatkan tuntutan untuk tanggung jawab atas perbuatannya dan tekanan yang didapatkan baik untuk remaja perempuannya maupun laki-lakinya khususnya jika dijadikan omongan oleh masyarakat sekitarnya tentang kehamilan yang didapatkan dari hubungan pranikah dan juga

mendapatkan tuntutan dari perekonomian dimana remaja juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan pokok anaknya dan diri sendiri. Pernyataan di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Marantika (2015) dengan judul “Dampak Hamil Di Luar Nikah Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga” mengatakan bahwa remaja juga mendapatkan dampak psikologis yang dirasakan oleh remaja dikarenakan hamil di luar niakh seperti terpuruknya mental rasa percaya diri, merasa malu dan takut untuk bergaul dengan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan judul “Peran Keluarga dan Lingkungan Terhadap Psikososial Ibu Usia Remaja” (2017) dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian remaja secara psikososial belum siap untuk menjalani kehamilan sehingga muncul masalah psikologis seperti stres dan tertekan tetapi dukungan terbesar yang diterima berasal dari orangtua. Kemudian dengan ini dapat disimpulkan bahwa Partisipan mampu untuk bangkit dari keterpurukan yang dialaminya karena permasalahan yang dihadapi sangat berat Partisipan harus menghadapi akibat dari perbuatannya dan dengan selalu adanya dukungan orangtua sehingga Partisipan dapat menghadapi dan bangkit kembali. Kemampuan individu untuk bangkit kembali dari keterpurukan yang dialaminya dapat dikenal dengan istilah resiliensi.

Menurut Grotberg (dalam Hendriani 2018:22) Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, dalam beradaptasi dan juga kemampuan manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami masalah yang menyebabkan penderitaan dan keterpurukan karena ada beberapa individu yang tidak mampu bertahan untuk menghadapi keterpurukan yang terjadi khususnya remaja yang terkadang sulit untuk mencapai resilien. Resiliensi juga sangat berkaitan dengan variasi seseorang dalam merespon atau menanggapi sebuah resiko, dikarenakan beberapa orang akan menyerah pada stres dan kesulitan yang dialami dan dihadapi sedangkan yang lain akan memilih untuk mengatasi bahaya yang dalam kehidupannya (Rutter, 1987). Selain itu menurut Reich, Zautra dan Hall (2010: 4) mengatakan bahwa resiliensi merupakan sebuah

keberhasilan dari suatu adaptasi yang dilakukan individu pada situasi sulit yang dihadapi. Dalam setiap keberhasilan yang dilakukan setiap individu untuk mampu bertahan dan dapat menjadi individu yang resilien, dikarenakan setiap individu memiliki kemampuan resiliensi yang dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor protektif dan faktor resiko. Kaplan (dalam Kalil, 2003) mengatakan faktor protektif memiliki pengertian yaitu berupa faktor yang dapat mengurangi atau mencegah dampak negatif yang muncul dari sebuah peristiwa tertentu. Kemudian faktor resiko memiliki pengertian yaitu faktor yang memberikan dampak negatif terhadap peristiwa yang menimpa individu (Wright and Masten, 2006). Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi memiliki tujuh aspek-aspek yang meliputi: *Emotion Regulation, Impulse Control, Optimism, Causal Analysis, Empathy, Self Efficacy, Reaching Out*. Berikut merupakan hasil wawancara dengan partisipan yang memiliki anak di luar pernikahan pada usia 18 tahun dan sudah memiliki anak yang berusia 3 tahun pada umur 21 tahun, yang dilakukan oleh peneliti:

*“Saya bisa sabar mbak, apalagi waktu ada tetangga mulai nyinyirin aku seng jelek-jelek soal aku sama anakku. Aku anggep mereka perhatian berarti sama aku” (Partisipan I, 21 tahun)*

Pernyataan diatas mengatakan bahwa partisipan bisa mengendalikan emosi disaat tetangga mulai membicarakan partisipan I, dari pernyataan tersebut partisipan sudah memenuhi aspek dari resiliensi yaitu *emotion regulation*.

Partisipan juga mampu untuk mengendalikan keinginan, dorongan dan kesukaan yang muncul dalam diri individu yang merupakan aspek *impulse control*. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan partisipan mengaku bahwa partisipan menahan keinginannya untuk pergi bersama teman-temannya, berikut pernyataan partisipan:

*“Aku dulu biasanya kan suka main ke mall sama temen-temen sekolah, tapi sekarang kan udah enggak bisa kaya gitu lagi. Kadang ada yang ngajakin ke mall main-main gitu tapi ya aku tolak*

*tapi aslinya pengen cuma kudu ngontrol soalnya aku udah gak isa main kaya dulu lagi, kudu kerja juga harus ngejagain anakku. Kalo aku main-main anakku kasihan”(Partisipan I, 21 tahun)*

Individu yang resilien juga individu yang *optimism* yaitu individu percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang terjadi di masa depan. Partisipan yakin untuk kedepannya dia dapat melindungi anaknya dan membuat anaknya jadi anak yang sukses. Didukung dengan hasil wawancara dengan partisipan mengatakan:

*“Aku sekarang harus kerja keras mbak, aku capek sekarang gapapa mbak yang penting anakku seneng. Aku enggak mau nantinya anakku susah jadi dari situ mbak aku mikir dan jadi seneng kerja buat anakku besok biar pinter mbak”(Partisipan I, 21 tahun)*

Individu yang resilien juga mampu untuk mengidentifikasi penyebab dari masalah yang dihadapi, dan kemalangan yang dihadapi. Berdasarkan dari wawancara dengan partisipan mengatakan bahwa partisipan sudah menyadari bahwa semua yang terjadi saat ini merupakan kesalahan partisipan sehingga partisipan tidak menyalahkan siapapun untuk kemalangannya, dengan pernyataan:

*“Aku sadar mbak, semuanya salahku di awal sampai aku belum selesein sekolah, bikin malu keluarga ya aku sudah ngerti emang salahku yang terlalu bodo. Tapi mau gimana lagi mbak sudah terlanjur dan aku harus bisa tanggung jawab gak perlu nyalahin sopo-sopo”(Partisipan I, 21 tahun)*

Kriteria selanjutnya dari individu yang resilien yaitu individu memiliki kemampuan untuk membaca tanda kondisi emotional orang lain dan psikologis orang lain. Berdasarkan dari wawancara dengan partisipan mengakui bahwa merasakan dan memahami hal yang

sama saat partisipan bertemu dengan seseorang yang mengalami kejadian yang serupa dengan partisipan, dengan pernyataan:

*“Waktu ini ada saudara tetanggaku yang tinggal di lampung dateng silahturahmi, nah kondisi dia itu persis kaya aku cuma anaknya masih bayi dia cerita kalau susah mau ngapa-ngapain serba salah. Aku ngerasa kasihan pol sama dia, aku jadi keinget kalau aku pernah di posisi dia jadi aku kasikan dia semangat”*(Partisipan I,21 tahun)

Kriteria selanjutnya merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dengan bijak sehingga dapat mencapai kesuksesan. Berdasarkan dari wawancara dengan partisipan mengatakan bahwa partisipan mampu mengatasi permasalahan seperti masalah keuangan, dengan pernyataan:

*“Yang paling sering muncul itu masalah uang mbak, anak kecil kan kadang pengeluarannya banyak ya mbak, ya susu, popok, kadang minta mainan, kadang juga kan kepingin beli baju anak yang lucu-lucu gitu tapi saya gajinya gak banyak minta orangtua juga sungkan. Sedangkan saya juga perlu kebutuhan pribadi juga jadi kadang kewalahan jadi saya lebih mentingkan kebutuhan anak sek yang paling penting nantinya sisanya bisa di beli lain kali kalau ada rejeki lebih. Seng penting anak sek mbak”*(Partisipan I, 21 tahun)

Kriteria resiliensi yang terakhir *reaching out* yaitu kemampuan individu untuk bangkit dari keterpurukan dan mendapatkan hal positif dari kondisi yang menyedihkan. Berdasarkan dari wawancara dengan partisipan mengatakan bahwa partisipan dapat mengatasi kemalangan yang terjadi seperti banyaknya dampak-dampak negatif yang diterima contohnya seperti hinaan, ejekan dan cibiran dari tetangga disaat partisipan harus membesarkan anak tanpa suami dan partisipan juga mendapatkan hal positif yaitu partisipan dapat belajar

menjadi individu yang lebih dewasa, bijak, dan bertanggung jawab. Di dukung dengan pernyataan:

*“Awalnya susah mbak apalagi di awal-awal mbak, kalau tetangga wes nyinyir gara-gara aku gak onok bojo tapi wes punya anak ya kadang buat stress, buat pikiran dewe, kadang ya kaya pengen lari seng jauh gitu gara-gara malu. Tapi sekarang udah gak tak buat pikiran gitu, sekarang aku ngadepin semuanya, gak bisa udah menghindar-hindar aku punya tanggung jawab. Malah sekarang seperti aku dikasi kesempatan buat jadi orang yang lebih baik lagi, bisa belajar jadi ibu yang lebih baik lagi biar kedepannya aku isa buat anakku sukses dan jadi sumber dukungan buat anakku ada hikmahnya tersendiri mbak”*(Partisipan I,21 tahun)

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2018) dengan judul penelitian ”Resiliensi Remaja yang Pernah Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan Akibat Hubungan Seksual Pra Nikah” terungkap bahwa seluruh remaja yang mengalami kehamilan diluar nikah mengalami dampak secara psikologis dari kehamilan yang tidak diinginkan tersebut seperti stres dan depresi dikarenakan rasa malu, omongan tetangga, cibiran, dan penolakan dari orangtua saat mengetahui kehamilannya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sewajarnya remaja yang mengalami kehamilan diluar pernikahan akan mengalami dampak-dampak psikologis seperti stres dan depresi, karena lingkungan sosial yang buruk dalam hal penerimaan seorang remaja yang hamil karena hubungan pranikah seperti penghinaan dan cibiran. Semua ini merupakan faktor risiko yang mempengaruhi kemampuan seseorang agar dapat menjadi resiliensi dalam menghadapi masalah.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh partisipan F dalam hasil wawancara berikut:

*“ya, gara-gara omongan tetangga itu tiap hari omongin aku sama anakku walaupun gak langsung*

*tapi ya aku pasti ngerti lah kalo diomongin. Kadang itu yang buat mikir terus, dadine ya stres, mau ngurusin anak tapi jadinya beban pikiran stres”(Partisipan F, 20 tahun)*

Penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan dikarenakan peneliti ingin melihat resiliensi pada Remaja akhir putri yang memiliki anak diluar pernikahan. Seperti yang diketahui fenomena hamil diluar pernikahan kebanyakan memberikan dampak negatif bagi diri individu dan juga bagi keluarganya dikarenakan nantinya individu tersebut akan menerima hukuman dan sanksi dari masyarakat karena dianggap melakukan hal yang melanggar norma-norma masyarakat terutama pada individu yang tidak mempunyai suami tapi memiliki anak dari hubungan pranikah. Di sisi lain ternyata ada remaja yang dapat bertahan menghadapi permasalahan yang menimpanya dan menjadi individu yang resilien. Kekhasan dari penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran remaja akhir putri bisa menjadi seseorang yang resilien dengan adanya faktor-faktor disekitarnya yang dapat menjadikan seseorang menjadi pribadi yang resilien maupun tidak. Dengan demikian diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pembelajaran baru baik bagi individu maupun masyarakat bahwa setiap individu memiliki potensi untuk dapat bangkit dari keterpurukan dan permasalahan yang dihadapi.

## **1.2 . Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah gambaran resiliensi pada remaja akhir putri yang memiliki anak di luar pernikahan. Gambaran resiliensi dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana remaja akhir putri dapat melewati permasalahan dengan adanya faktor-faktor yang ada disekelilingnya sehingga dapat menjadi seorang pribadi yang resilien.

## **1.3 . Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran resiliensi pada remaja akhir putri yang mempunyai anak diluar pernikahan.

## **1.4 . Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi bidang ilmu psikologi khususnya teruntuk psikologis klinis yang dikhususkan tentang teori resiliensi. Diharapkan dari hasil penelitian yang telah didapatkan nantinya dapat menambah kajian penelitian terkait tentang resiliensi pada remaja putri yang mempunyai anak diluar pernikahan kemudian data ini dapat digunakan untuk membantu memperkuat penelitian yang dilakukan sebelumnya.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

Hasil dari penelitian yang dilakukan mengenai resiliensi pada remaja putri yang mempunyai anak diluar pernikahan dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada :

- a. Bagi Partisipan : Diharapkan dengan dilakukan penelitian ini nantinya dapat menambahkan wawasan juga pengetahuan secara luas tentang resiliensi dan juga partisipan juga dapat mengetahui bagaimana resiliensi yang telah dimiliki oleh partisipan. Sehingga dapat menjadi bekal ilmu apabila partisipan menjumpai suatu permasalahan yang sama disekelilingnya, partisipan dapat membagikan pengalaman yang telah didapatkannya tersebut untuk membantu.
- b. Bagi Orang tua : Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini maka para orang tua akan mengetahui bahwa peran orang terdekat sangatlah penting bagi remaja akhir putri yang memiliki anak di luar pernikahan untuk mencapai individu yang resilien.
- c. Bagi panti sosial yang bergerak di bidang khusus wanita : Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini maka para pengelola panti akan mengetahui bagaimana proses seorang remaja yang hamil di luar pernikahan dapat menjadi pribadi yang resilien